

BAHASA MINORITAS ENGGANO DI BERANDA DEPAN NKRI: KONTAK DAN GEJALA KEPUNAHAN BAHASA DI PULAU ENGGANO, BENGKULU - INDONESIA

ENGGANO MINORITY LANGUAGE ON THE BORDER AREA OF THE UNITARY STATE OF THE REPUBLIC OF INDONESIA: CONTACTS AND SYMPTOMS OF LANGUAGE EXTINCTION ON ENGGANO ISLAND, BENGKULU INDONESIA

Fanny Henry Tondo

Pusat Riset Masyarakat dan Budaya, Organisasi Riset Ilmu Pengetahuan Sosial dan Humaniora, Badan Riset dan Inovasi Nasional (PRMB, IPSH BRIN)
fhtondo@gmail.com

ABSTRACT

Enggano is an outermost island facing the west coast of Sumatra Island, precisely located in Bengkulu Province. On this island, you can find the Enggano language and other languages spoken by various ethnic immigrants such as Javanese, Malay, Padang, Batak, and Bugis. The Enggano language itself is spoken in several villages such as Meok, Apoho, Malakoni, Kaana, Khayapu, and Banjarsari villages. The strong use of the language can be observed in the villages of Meok, Apoho, and Malakoni, while in the last three villages it has begun to erode due to interaction with ethnic immigrants. This qualitative research was conducted on Enggano Island, Bengkulu, as part of the 2015 LIPI expedition called the Widya Nusantara Expedition (EWIN) which involved various disciplines, both natural and social sciences. In collecting data, observation and in-depth interviews were used to determine the linguistic situation, especially language contact and the symptoms of language extinction. This study shows that language contact between the Enggano people who speak Enggano and the immigrants with their respective languages is very strong in the villages of Banjarsari, Kaana, and Khayapu, causing symptoms of language extinction. Meanwhile, the Enggano language in the villages of Meok, Apoho, and Malakoni is still quite able to survive because the population is homogeneous with Enggano people and has not been mixed with immigrants much.

Key words: language minority, Enggano, Bengkulu, Language Contact, Language Extinction

ABSTRAK

Enggano merupakan sebuah pulau terluar yang berhadapan dengan pantai barat Pulau Sumatra, tepatnya terletak di Provinsi Bengkulu. Di pulau ini, dapat ditemukan bahasa Enggano dan bahasa-bahasa lain yang dituturkan oleh berbagai etnik pendatang seperti bahasa Jawa, Melayu, Padang, Batak, dan Bugis. Bahasa Enggano sendiri dituturkan di beberapa desa seperti Desa Meok, Apoho, Malakoni, Kaana, Khayapu, dan Banjarsari. Pemakaian yang masih kuat diketahui di Desa Meok, Apoho, dan Malakoni, sedangkan di ke tiga desa terakhir mulai terkikis karena sudah bercampur dengan etnik pendatang. Penelitian yang bersifat kualitatif ini dilakukan di Pulau Enggano, Bengkulu, sebagai bagian dari ekspedisi LIPI tahun 2015 yang dinamakan Ekspedisi Widya Nusantara (EWIN), yang melibatkan berbagai disiplin ilmu baik ilmu alam maupun ilmu sosial. Dalam pengumpulan data digunakan teknik observasi dan wawancara mendalam untuk mengetahui situasi kebahasaan khususnya kontak bahasa dan gejala kepunahan bahasa. Penelitian ini memperlihatkan bahwa kontak bahasa antara orang Enggano yang berbahasa Enggano dengan para pendatang dengan bahasanya masing-masing sangat kuat terjadi di Desa Banjarsari, Kaana, dan Khayapu sehingga menyebabkan munculnya gejala kepunahan bahasa. Sementara itu, bahasa Enggano di Desa Meok, Apoho, dan Malakoni masih cukup dapat bertahan karena penduduknya homogen orang Enggano dan belum banyak bercampur dengan para pendatang.

Kata Kunci: Bahasa Minoritas, Enggano, Bengkulu, Kontak Bahasa, Kepunahan Bahasa.

PENGANTAR

Wilayah perbatasan atau saat ini lebih dikenal dengan istilah beranda depan negara mulai menjadi fokus pembangunan di era pemerintahan saat ini agar pembangunan di wilayah ini tidak tertinggal dari wilayah-wilayah lainnya di Indonesia. Dalam rangka menyinkronkan kegiatan penelitian dengan program-program pemerintah yang makin berfokus pada wilayah-wilayah terluar tersebut, para peneliti LIPI (sekarang BRIN) di bawah koordinasi dan kerjasama antara Kedeputian Ilmu Pengetahuan Kebumian (IPK), Kedeputian Ilmu Pengetahuan Hayati (IPH), dan Kedeputian Ilmu Pengetahuan Sosial Kemanusiaan (IPSK) melakukan kegiatan Ekspedisi Widya Nusantara (EWIN) 2015. Salah satu kegiatan yang dilakukan yaitu penelitian interdisipliner, termasuk disiplin ilmu linguistik dalam rangka memahami karakter kebahasaan di Enggano sebagai beranda depan negara.

Upaya memahami kebahasaan di beranda depan negara khususnya di Enggano, sangat tepat mengingat wilayah Enggano menyimpan kekhasan tersendiri, termasuk dalam hal kebahasaan. Bahkan, Blench (2014) mengemukakan tiga hipotesis yang perlu pengujian lebih lanjut terkait bahasa Enggano bahwa bisa saja bahasa ini termasuk rumpun Bahasa Austronesia atau nonAustronesia, atau campuran antara Bahasa Austroasiatik, Austronesia dan bahasa-bahasa lain (p. 2). Berdasarkan hal tersebut, tentunya upaya pengujian hipotesis-hipotesis tadi perlu waktu yang panjang dan kerja keras¹.

Pemahaman yang tepat terkait kondisi kebahasaan di sebuah daerah sangat penting karena bahasa sangat vital dalam interaksi sosial di mana melalui bahasa dapat terjadi komunikasi yang efektif dalam menyampaikan ide atau gagasan, serta pesan tertentu kepada orang lain. Tentu peristiwa komunikasi dapat berlangsung dengan mudah apabila peserta dalam peristiwa tersebut berbahasa yang sama. Tetapi, pada saat

1 Durasi penelitian lapangan bahasa pada ekspedisi EWIN relatif singkat sehingga disadari belum akan memberikan hasil yang signifikan untuk sementara ini, tetapi paling tidak dapat membuka cakrawala pemikiran secara lebih luas berdasarkan data baru yang ditemukan untuk analisis lebih lanjut dalam berbagai spektrum tataran kebahasaan di kemudian hari apabila terdapat kesempatan lain untuk penelitian lapangan lanjutan di wilayah Enggano ini.

komunikator dan komunikan berasal dari latar belakang bahasa yang berbeda, maka harus dicari jalan tengahnya. Pada kebanyakan gejala yang ada di Indonesia biasanya terdapat bahasa pergaulan antaretnik (*lingua franca*) yakni bahasa Melayu lokal yang menjadi mediumnya. Selain itu, bisa saja terjadi bahasa baru berupa pijin² yang kemudian berkembang menjadi bahasa kreol³.

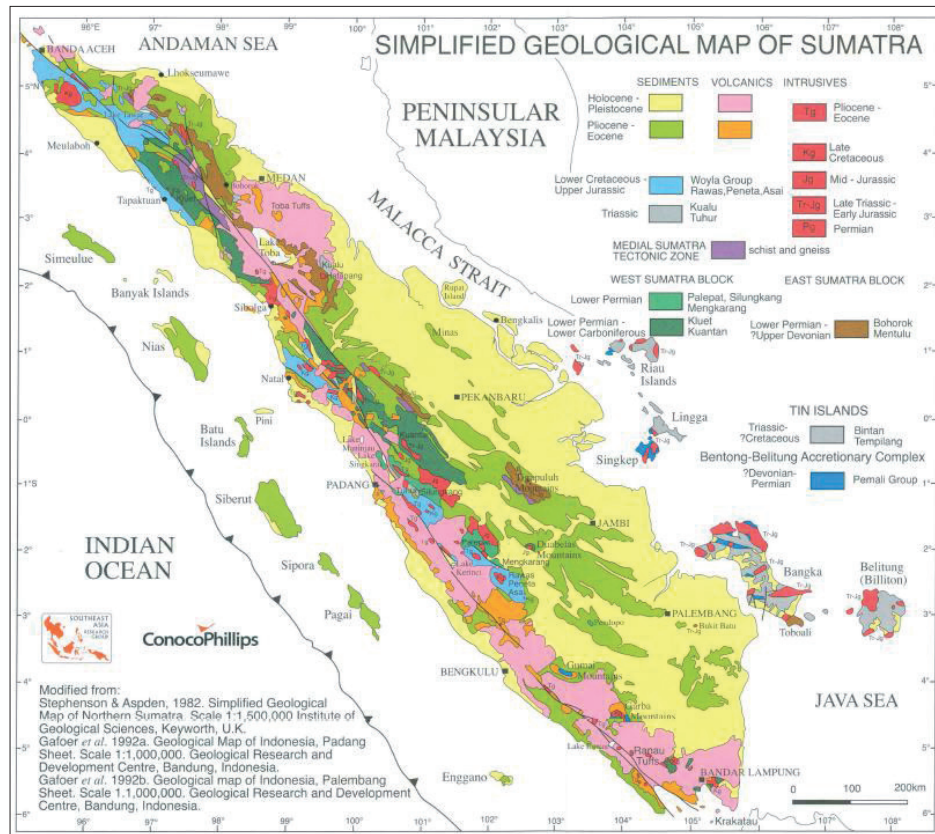
Dengan pemahaman yang benar terhadap kondisi kebahasaan sebagai salah satu pilar kebudayaan yang utama maka kebijakan-kebijakan pembangunan khususnya kebahasaan dan kebudayaan di beranda depan negara diharapkan bisa tepat sasaran, efektif, dan efisien. Dengan demikian, kebijakan-kebijakan tersebut tidak saja dapat diterapkan di Enggano tetapi juga bisa diimplementasikan di kawasan-kawasan beranda depan negara lainnya.

Tulisan ini akan menjelaskan dinamika atau kontak linguistik yang berlangsung di sebuah beranda depan NKRI yang dikaitkan pula dengan gejala kepunahan kebahasaan. Lokus penelitian ini berada pada sebuah wilayah kecamatan bernama Enggano di Kabupaten Bengkulu Utara, Provinsi Bengkulu.

SITUASI DAN KONTAK KEBAHASAAN DI ENGGANO

Sebelum memasuki bahasan terkait situasi kebahasaan di Enggano, pengetahuan tentang kondisi fisik geologis yang menjadi latar belakang atau lokasi tempat tinggal orang Enggano di wilayah Sumatra tampaknya cukup penting pula diketahui karena hal ini dapat turut berkontribusi terhadap realitas kebahasaan terkini di sana. Terkait dengan kondisi geologis tersebut dapat diperhatikan Peta 1 berikut.

- 2 Alat komunikasi sosial dalam kontak yang singkat (mis. dalam perdagangan) antara orang-orang yang berlainan bahasanya, dan yang tidak merupakan bahasa ibu para pemakainya; ada pijin yang memiliki struktur dan leksikon dari bahasa yang berlain-lainan, ada pijin yang mengambil salah satu bahasa sebagai dasar dengan menyederhanakan struktur dan leksikonnnya. Contoh: Bahasa Melayu Pasar. (Kridalaksana, 1984, p. 156). Belum ada di daftar pustaka
- 3 Pijin yang dalam perkembangannya menjadi bahasa ibu dari suatu masyarakat bahasa. Contoh: Dialek Melayu Betawi (Kridalaksana, 1984, p. 111).



Sumber: Crow dan Barber (2015)

Gambar 1 Gambaran Geologis Sumatra

Gambar 1 memperlihatkan bahwa Enggano sebagai sebuah pulau memang sangat terisolasi dari daratan Sumatra. Enggano terpisah secara geologis dari Pulau Sumatra, bahkan jarak dengan ibu kota Provinsi Bengkulu berkisar 156 km atau 90 mil laut. Apalagi, dengan kepulauan-kepulauan lainnya seperti Kepulauan Mentawai atau Nias, juga sangat jauh. Realitas tersebut sangat mendukung asumsi bahwa penduduk di Pulau Enggano memiliki kekhasan kebudayaan dan kebahasaan yang jauh berbeda dengan daerah-daerah sekitarnya.

Lewis et al. (2015) menyatakan bahwa bahasa Enggano tidak terkait erat dengan bahasa-bahasa lain. Dengan demikian, dapat diasumsikan bahwa bahasa Enggano merupakan sebuah bahasa yang penting karena menyimpan berbagai keunikan dibandingkan bahasa-bahasa lain di wilayah tersebut. Kalau bahasa Enggano dikembangkan dengan baik, tentunya berbagai pengetahuan tradisional yang hanya dapat diketahui melalui bahasa dapat terungkap dan dapat digunakan untuk pembangunan, misalnya

di bidang kelestarian lingkungan hidup, mitigasi bencana, dan lain sebagainya.

Historikalitas Etnik dan Bahasa Enggano

Enggano yang berasal dari bahasa Portugis *engano* ‘kecewa’ merupakan sebuah pulau yang didiami oleh sekelompok masyarakat yang oleh Lewis et al. (2015) dikatakan menggunakan bahasa Enggano atau *Engganese*. Berdasarkan sensus 2000, penuturnya berjumlah sekitar 1.500 orang dan bahasanya berstatus terancam punah. Sebelumnya, pada tahun 1978, sebagaimana dilaporkan oleh Kantor Urusan Agama Kecamatan Enggano, penduduk Pulau Enggano berjumlah 1.150 orang (Amran et al., 1979). Itu berarti, dari tahun 1979 ke 2000, terjadi peningkatan atau penambahan 350 jiwa. Menurut data terakhir sebagaimana yang dicatat dalam Kecamatan Enggano dalam Angka (2014), penduduk pulau ini tercatat sebanyak 2.966 jiwa pada tahun 2013, terdiri dari 1.611 laki-laki dan 1.355 perempuan. Penduduk terbanyak berada di Desa Banjarsari sejumlah 884 jiwa dan paling sedikit ada di Desa

Apoho yakni hanya 235 jiwa. Berdasarkan data tersebut tampaknya hanya dalam 13 tahun saja terjadi penambahan penduduk sebesar 1.466 jiwa.

Dalam perspektif linguistik hal ini dapat dibaca dalam berbagai interpretasi. Kalau penambahan tersebut diakibatkan oleh tingginya fertilitas di antara penutur asli bahasa Enggano, itu berarti bahasa Enggano dapat menjadi lebih kuat, itu pun apabila diajarkan dengan baik. Tetapi, apabila penambahan penduduk tersebut sebagian besar akibat migrasi dari luar ke dalam Pulau Enggano, itu berarti terjadi kontak bahasa antara penduduk Enggano pemakai bahasa Enggano dengan penduduk luar yang datang bermigrasi ke Enggano yang menggunakan bahasa dari daerah asalnya.

Kontak bahasa tersebut dapat dibaca dalam dua sisi. Di satu sisi, kontak bahasa tersebut dapat memperlemah Bahasa Enggano karena kemungkinan terjadinya alih kode yang lebih memihak bahasa pendatang, misalnya bahasa Indonesia, atau bisa saja bahasa Melayu Bengkulu. Artinya, penutur bahasa Enggano meninggalkan bahasanya dan mulai menggunakan bahasa pendatang yang mungkin dapat saja menjadi bahasa mayoritas dan “berkuasa” di daerah tersebut. Di sisi lain, bahasa Enggano dapat menjadi kuat apabila penuturnya tetap konsisten menggunakan bahasa Enggano, sedangkan pihak lain, yaitu para penutur bahasa lain (pendatang), mulai belajar bahasa Enggano dan menggunakannya dalam situasi kontak bahasa dengan penutur bahasa Enggano.

Secara historis, sebenarnya asal-usul keberadaan suku asli di Pulau Enggano dapat ditelusuri melalui berbagai literatur dan cerita-cerita para kepala suku di pulau ini. Sejarah memperlihatkan bahwa terbentuknya bahasa dan kebudayaan Enggano berasal dari percampuran dua bahasa dan kebudayaan akibat perkawinan antara Kamanppa dan Nai Nipahna (Tim Penyusun, 1988). Perkawinan tersebut menjadi cikal bakal terbentuknya masyarakat Enggano yang pada saat ini terdiri dari enam suku, yaitu suku Kaitora, Kaharubi, Ka’ahua, Kauno, Kaharuba, dan Ko’may. Asal mula eksistensi manusia di pulau ini, menurut literatur tersebut, yakni adanya dua rombongan manusia pada

waktu berturut-turut berlayar, kemudian hanyut dan terdampar, mendarat serta tinggal menetap di Pulau Enggano. Pada saat itu mereka mengalami kesukaran karena diserang wabah sehingga terjadi kematian manusia dalam jumlah besar dan yang tersisa yakni seorang wanita (dari rombongan pertama) dan seorang pria (dari rombongan kedua). Awalnya, wanita itu hidup sendiri mengembara di Pulau Enggano, dan demikian pula dengan pria tersebut. Suatu ketika, wanita itu tiba kembali di tempat pertama mereka mendarat di pulau ini. Tiba-tiba muncul seorang pria yang sama pengalamannya dengan wanita itu di Pulau Enggano. Ia berdiri diam-diam di belakang wanita itu sambil memperhatikan segala kegiatan usahanya. Wanita itu berpaling ke belakang dan tiba-tiba dilihatnya seorang laki-laki tegap dengan gagahnya tengah berdiri memandang dia. Ia menduga bahwa laki-laki yang dihadapannya itu terjadi dari pecahan tulang yang kepingannya terpelanting pada waktu ia memecahkan tulang-tulang seperti yang dihayatinya. Maka dengan gembiranya segera ia mendapati laki-laki itu. Demikian juga laki-laki itu dengan rasa terharu secara spontan menyambut wanita itu. Karena dugaan wanita itu bahwa laki-laki tersebut berasal dari pecahan tulang-tulang yang dipecahnya, laki-laki itu mengajak untuk mengulangi memecahkan tulang-tulang itu untuk melihat kepastian yang nyata. Setelah keduanya memecahkan tulang-tulang itu sampai habis ternyata tidak ada lagi manusia yang lain terwujud dari perbuatan mereka. Akibat kegagalan itu maka laki-laki itu diberikannya nama: *Kamanppa* yakni singkatan dari kata *Kah Kaminppa* ‘ayo pergi memecahkan’ dan sang wanita itu diberi nama *Nanipah* singkatan dari kata *Nai Nipahha* ‘ibu yang memecahkan’.

Dengan pertemuan keduanya tersebut, mereka pun mengikat suatu perkawinan yang menjadi asal mula penduduk asli Pulau Enggano. Setelah beberapa lama mereka hidup, mereka dikaruniai keturunan yang nama-namanya diambil dari nama pohon kayu dan binatang yang sesuai dengan sifat-sifat dan perbuatan/perkembangan hidupnya. Adapun pembagian suku pada mulanya adalah lima jenis suku yang sampai saat ini merupakan induk suku yakni:

- a. **Suku Ka'ahowao.** Asal katanya (*AHUA'Y*) = *KO'IYAO*, dan lebih dikenal lagi dengan nama *BAGUG*, pohon bagus (melinjo). Tanaman ini tumbuhnya tampak lemas sulit dipatahkan dan patahpun takkan mudah putus, dan pada seluruh dahannya selalu mengeluarkan buah yang bermanfaat bagi kehidupan manusia.
- b. **Suku Kauno.** Asal katanya *EA'UNNO*, yaitu sejenis ikan yang berkerumun banyaknya dengan lincah di depan sawang laut dan tubir laut, serta bermanfaat bagi kehidupan manusia.
- c. **Suku Kaitora.** Asal katanya *ITORRA* (teras) kayu yang sangat kuat dan keras serta bermanfaat bagi kehidupan manusia.
- d. **Suku Kaharubi.** Asal katanya *EADUBBI*, tanaman yang batangnya lurus meninggi tidak akan kalah tingginya dengan pohon-pohon sekelilingnya. Walaupun batangnya lurus (kurus), namun bermanfaat juga bagi kehidupan manusia.
- e. **Suku Kaharuba.** Asal katanya *UBAH'HI* yang sifat keturunannya suka mengubah-ubah yang ada sebagai pemikiran yang terbuka.

Pengembangan garis keturunan suku adat Enggano umumnya diperhitungkan dari keturunan pihak ibu (matrilinial) karena manusia pertama di Enggano adalah seorang wanita (Ibu). Sementara itu, untuk menghargai pihak Bapak, maka seluruh nama dari suku induk asli Enggano sampai kepada anak suku selalu diawali dengan huruf K, yakni huruf awal nama Kamanippa.

Apabila memperhatikan historikalitas terkait asal usul orang Enggano, sebenarnya agak sulit untuk menentukan rumpun bahasa mereka mengingat tidak disebutkan asal kebangsaan kedua leluhur mereka. Upaya-upaya ke arah itu barangkali bisa dilakukan melalui komparasi-komparasi linguistik historis dengan bahasa lainnya baik dengan bahasa yang berumpun Austronesia maupun yang berumpun nonAustronesia. Kajian-kajian yang makin

lengkap dan mendalam perlu dilakukan di masa mendatang mengingat kontak-kontak kebahasaan dengan bahasa lain dapat memengaruhi bahasa ini.

Kontak-kontak yang dimaksudkan sebenarnya sudah pernah terbukti. Kontak-kontak dengan bahasa Melayu, misalnya, banyak memengaruhi generasi muda. Hal itu sudah terbukti pada penelitian lapangan yang dilakukan Kahler di Pulau Enggano pada tahun 1937 (Yoder, 2012). Selain itu, dengan adanya pendatang (para narapidana) sebanyak 2.600 yang berasal dari Jawa dan Sumatra pada tahun 1963 melalui relokasi yang dilakukan oleh Pemerintah Indonesia, tentunya dapat memengaruhi situasi kebahasaan di sana (Yoder, 2012) karena para pendatang sudah pasti membawa latar belakang bahasa mereka. Bahkan, Blench (2014) pernah mengatakan bahwa bahasa ini kemungkinan telah mengalami interaksi kebahasaan dengan bahasa-bahasa Austronesia, bahasa Bajau (orang Laut), bahasa para pedagang Bugis, bahasa Melayu, dan juga dengan bahasa-bahasa di Lampung atau wilayah Sumatra lainnya.

Bahasa-Bahasa di Enggano dan Sekitarnya

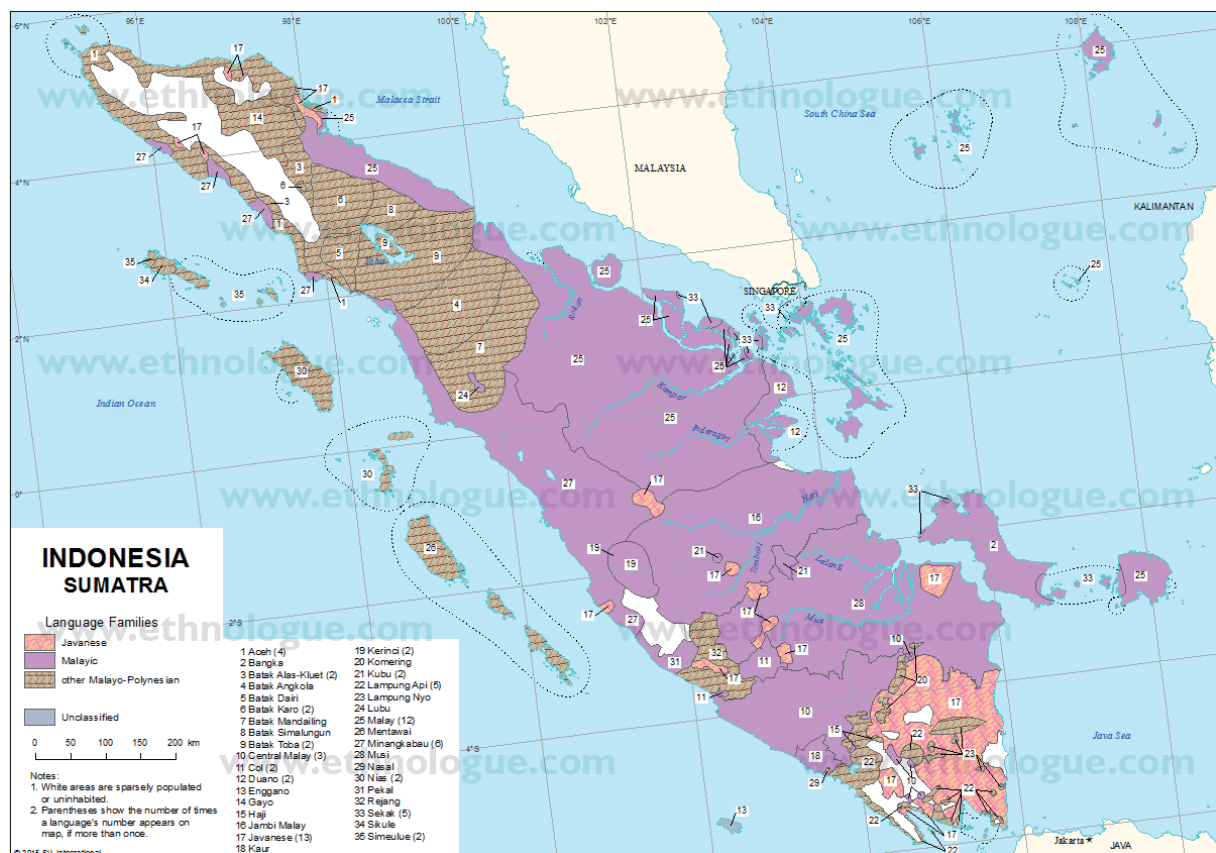
Jika ditelusuri secara makro, dalam artian pada spektrum Provinsi Bengkulu dan sekitarnya, dapat ditemukan beberapa bahasa yang digunakan oleh masyarakat Bengkulu, yakni bahasa Melayu Bengkulu, bahasa Rejang, bahasa Pekal, dan bahasa Lembak. Lewis (2015) mengemukakan bahwa bahasa Rejang memiliki jumlah penutur sebanyak 350.000 orang dan termasuk rumpun bahasa Austronesia. Mereka tinggal di daerah dataran tinggi Bengkulu Utara dan daerah-daerah dekat Arga Makmur, Muara Aman, Curup Kapahiang, dan juga Musi Rawas Ulu, Provinsi Sumatra Selatan. Sementara itu, bahasa Pekal yang penuturnya berjumlah 30.000 orang termasuk ke dalam rumpun bahasa Austronesia juga. Mereka dapat ditemukan di Bengkulu dan Sumatra Selatan. Adapun penutur bahasa Lembak dapat ditemukan di Kota Bengkulu, Bengkulu Utara, Bengkulu Tengah, Rejang Lebong, dan Kapahiang. Bahasa Melayu Bengkulu merupakan bahasa dengan penutur terbanyak di wilayah ini.

Bahasa Melayu ini memiliki beberapa pengucapan kata yang sama dengan Melayu lainnya, seperti Melayu Minang, Melayu Palembang, Melayu Jambi, dan Melayu Riau, khususnya yang berlogat “o”.

Sebagai gambaran terkait dengan konfigurasi kebahasaan atau lokasi bahasa-bahasa di Enggano, Bengkulu, Sumatra, dan sekitarnya dapat diperhatikan pada Gambar 2.

Gambar 2 memperlihatkan peta bahasa-bahasa yang ada di Pulau Sumatra dan sekitarnya. Salah satu bahasa yang ada, yakni bahasa Enggano dapat diperhatikan pada gambar tersebut dengan nomor 13. Tampak bahwa lokasi penutur bahasa Enggano sangat terisolasi. Artinya, jauh dari daratan besar Sumatra dan terpisah pula dari pulau-pulau lainnya seperti Kepulauan Mentawai dan Nias. Keterpisahan tersebut tidak saja secara kebahasaan, tetapi secara geologis Pulau Enggano terpisah dengan daratan utamanya (Sumatra).

Selain bahasa-bahasa yang disebutkan di atas, terdapat pula bahasa yang dituturkan oleh orang Enggano. Sebagaimana diketahui bahwa di Pulau Enggano tidak saja didiami oleh suku asli Enggano, tetapi juga banyak pendatang yang telah bercampur dengan masyarakat asli, baik melalui kawin campur maupun percampuran dalam artian hidup bersama dengan penduduk asli dalam satu desa, namun suami-istri suku pendatang tetap merupakan pasangan dari suku pendatang tersebut. Dengan demikian dapat dikatakan terdapat bahasa-bahasa lain juga selain ke lima bahasa yang disebutkan sebelumnya. Penduduk yang merupakan pendatang dapat menjadi suku keenam di Enggano yakni suku Ko'may. Tentunya banyak yang masih menggunakan bahasa aslinya seperti bahasa Jawa, bahasa Batak, bahasa Padang, dan sebagainya. Kondisi demikian tentu telah mengakibatkan terjadinya kontak bahasa (*language contact*) antarpemututur bahasa yang berbeda. Namun demikian, ada pula wilayah (baca: desa) yang sebagian besar masih



Sumber: Lewis et al., (2015)

Gambar 2 Bahasa-bahasa di Sumatra

didiami oleh suku-suku asli (Kaitora, Kaharubi, Ka'ae, Kauno dan Kaharuba). Jadi, kontak bahasa hanya terjadi antarsuku asli Enggano sehingga bahasa yang digunakan pada umumnya masih bisa dikatakan bahasa asli setempat.

Penutur bahasa di desa Meok, Apoho, dan Malakoni umumnya masih menggunakan bahasa asli Enggano'. Situasi tersebut masih dapat disaksikan saat ini. Misalnya, pada saat tim peneliti tiba di Pulau Enggano, terdengar kabar bahwa seorang sesepuh di Desa Meok, Bapak Del Alfred, meninggal dunia. Melalui observasi di rumah duka sangat jelas bahwa mereka masih menggunakan Bahasa Enggano. Para ketua adat, baik dari Suku Kaitora maupun Suku Kaharubi, juga menggunakan bahasa Enggano untuk melepas jenazah di rumah duka. Meskipun setelah acara adat dilakukan, Pendeta Agus, seorang Pendeta Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) yang memimpin acara pemakaman, menggunakan Bahasa Indonesia dalam acara ibadah yang dipimpinnya baik di rumah duka maupun di tempat pemakaman yang berjarak sekitar 30 meter dari rumah duka. Akan tetapi, komunikasi di antara anggota keluarga dan juga anggota masyarakat di sekitar rumah duka tetap menggunakan Bahasa Enggano.

Bentuk dan Fungsi Bahasa Enggano

Dalam mengkaji sebuah Bahasa, aspek mendasar yang perlu diketahui yaitu berhubungan dengan aspek internal bahasanya atau bentuk bahasanya. Selain itu, perlu juga diketahui bagaimana fungsi bahasanya. Apakah bahasa itu masih digunakan? Jika masih digunakan, dalam konteks apa saja ia digunakan. Dengan demikian, upaya pemertahanan bahasa bersangkutan ke depan dapat dilakukan secara tepat.

Berbicara tentang bentuk bahasa Enggano tentunya menjadi menarik mengingat kesulitan yang dihadapi penulis pada saat pertama kali mendengar bahasa yang dikenal unik ini. Kedatangan penulis di Pulau Enggano tidak saja berusaha memahami situasi kebahasaan dalam dimensi sosialnya, tetapi juga terkait dengan kondisi kebahasaan secara internal. Pada prinsipnya, tidak hanya orang luar seperti penulis yang berniat untuk berusaha memahami, dan

jika memungkinkan, mengkaji secara mendalam bahasa ini, namun penduduk setempat khususnya para tokoh masyarakat di sana sebenarnya sangat berkeinginan untuk membuat semacam kamus bahasa Enggano.

Kesadaran akan pentingnya pengetahuan tidak saja kebudayaan, tetapi khususnya aspek kebahasaan (baca: bahasa Enggano) tampaknya sudah ada dalam pikiran tokoh-tokoh Enggano. Hal ini terefleksi dalam *Pedoman Tata Upacara-Upacara dan Adat Istiadat Masyarakat Enggano* (1988), Bab VII Pasal 41. Dalam pasal tersebut dikemukakan bahwa "Adapun yang menyangkut tata bahasa asli Pulau Enggano akan ditentukan dalam musyawarah ketua-ketua suku dan direncanakan untuk membuat/menyusun kamus bahasa Enggano tersendiri". Memang dalam pedoman tersebut umumnya hanya terkait dengan adat istiadat Enggano, tetapi ditutup dengan Pasal 41 terkait niat pengadaan buku tata bahasa Enggano. Walaupun belum terwujud, paling tidak hal ini telah memperlihatkan keseriusan para tokoh Enggano.

Apa yang diinginkan oleh para tokoh Enggano dalam memunculkan upaya-upaya terkait kajian-kajian Enggano terimbangi dengan upaya-upaya yang dilakukan berbagai pihak termasuk peneliti luar negeri yang pernah mengkaji bahasa Enggano. Penelitian-penelitian terkait bahasa Enggano sebenarnya sudah dilakukan oleh Kahler (1939, 1940, 1973, 1975, dan 1987) sebagaimana dikutip dalam Yoder (2011). Kahler (1939) sebenarnya sudah mulai memperkenalkan semacam kamus awal walaupun bahasa pengantarnya atau penjelasannya dalam bahasa Jerman yakni *Enggano-Deutsches Wörterbuch* (1939). Di dalamnya terdapat pula daftar kata dalam beberapa bahasa seperti Melayu, Belanda, dan Enggano.

Tetapi tentu saja bahasa selalu berkembang, termasuk kosakatanya serta perubahan-perubahan yang mungkin terjadi dalam berbagai tatarannya. Selain itu, kritik juga tetap saja ada seperti yang dikemukakan oleh Nothofer sebagaimana dikutip dalam Yoder (2011). Nothofer menganalisis fonem konsonan dalam bahasa Enggano. Nothofer memperlihatkan perbedaan antara analisisnya dengan analisis Kahler. Ia mengklaim bahwa /t/

dan /r/ adalah marginal dan terjadi hanya dalam beberapa dialek. Selain terkait fonem konsonan, analisis Nothofer terkait fonem vokal juga berlainan dengan analisis Kahler seperti terkait dengan vokal tengah tinggi (*high central vowel*).

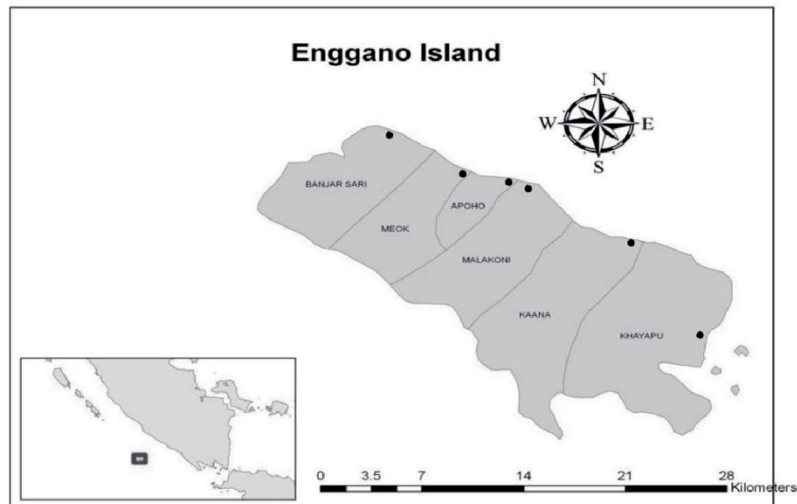
Kajian Brendon Yoder (2011) merupakan satu-satunya deskripsi yang menggunakan terminologi linguistik modern dengan daftar kata yang lebih panjang (Blench, 2014). Kajian Yoder berjudul *Phonological dan Phonetic Aspects of Enggano Vowels* tersebut merupakan kajian untuk penyelesaian program masternya di University of North Dakota. Dalam kajiannya dikemukakan bahwa bahasa Enggano memiliki 7 fonem vokal dengan 6 bentuk diftong, sedangkan konsonannya berjumlah 17 buah. Cara pelafalan konsonan-konsonan tersebut yakni plosif, nasal, tril, frikatif, aproksiman, dan lateral.

Terkait dengan bentuk bahasa, tentu berbicara juga mengenai struktur sebuah bahasa. Struktur adalah sebuah bangun abstrak yang terdiri dari sejumlah komponen yang berkaitan satu sama lain untuk membentuk struktur itu (Hoed, 2014). Struktur memiliki tiga sifat yaitu i) merupakan suatu totalitas; ii) dapat bertransformasi (susunannya dapat berubah); dan iii) dapat mengatur dirinya sendiri (otoregulatif) bila terjadi perubahan pada susunan komponen-komponennya (Hoed, 2014). Ferdinand de Saussure memperkenalkan empat konsep penting yang dikotomis terkait struktur ini (Hoed, 2014), yaitu 1) *langue vs parole*, (2) sintagmatik vs paradigmatis, 3) sinkroni vs diakroni, dan 4) *signifiant vs signifie*. Pada konsep pertama, *langue* merupakan acuan praktik kehidupan masyarakat yang mengandung sistem dan struktur dalam melakukan komunikasi bahasa, sedangkan *parole* merupakan penerapan *langue*. Konsep kedua menyangkut sifat relasi antarkomponen dalam struktur dan sistem. Relasi sintagmatik merupakan hubungan antarkomponen yang sama, sedangkan relasi paradigmatis merupakan hubungan antara komponen dalam suatu struktur dan komponen lain di luar struktur itu. Dalam konsep ketiga, sinkroni terkait dengan pandangan dalam melihat gejala kebahasaan pada suatu lapisan waktu dan ruang tertentu, sedangkan diakroni melihat perkembangan dari satu lapisan

waktu ke lapisan waktu yang lain. Konsep terakhir berhubungan dengan tanda bahasa. Setiap tanda dalam jaringan sistem bahasa memiliki dua sisi yang tak terpisahkan, yakni *signifiant* (penanda) dan *signifie* (petanda). Dalam bahasa Enggano, penerapan konsep-konsep tersebut dapat terefleksi sesuai dengan konteksnya masing-masing. Untuk memahami struktur bahasa Enggano secara lebih mendalam, kajian lain akan dikembangkan secara lebih komprehensif. Kajian secara lebih mendalam akan menjadi semakin menarik terutama jika di kemudian hari ditemukan hal-hal baru yang dapat mengubah konstelasi pendirian para linguis mengenai afiliasi Enggano ke rumpun bahasa mana. Hal ini, menurut Yoder (2012), telah menjadi pertanyaan besar bagi para linguis.

Dalam dimensi fungsi, bahasa Enggano dapat dikatakan memiliki fungsi vernakular karena masih digunakan sebagai bahasa asli dalam lingkungan komunitas Enggano, terutama pada beberapa desa yang komunitas Enggano aslinya masih terkonsentrasi dan belum banyak bercampur dengan pendatang. Tiga desa sentral yakni Malakoni, Meok, dan Apoho memiliki persentase penduduk penutur asli bahasa Enggano yang lebih banyak dibandingkan Desa Kaana, Kahyapu, dan Banjarsari di mana persentase penduduk pendatang lebih besar (Yoder, 2012). Pada tiga desa yang disebutkan pertama, pemakaian bahasa Enggano masih sangat kental dan dapat diperhatikan dalam percakapan sehari-hari. Ketiga desa tersebut dapat diperhatikan dalam Gambar 3 yang menggambarkan posisi desa-desa di Pulau Enggano.

Menurut wawancara dengan para kepala suku dan kepala pintu, bahasa Enggano memang masih kuat digunakan dalam berbagai acara seperti acara pernikahan, kedukaan, penyambutan tamu, dan lain sebagainya. Salah satu acara pernikahan yang dilakukan di sekitar waktu penelitian lapangan yaitu pernikahan antara anak perempuan ketua suku Kaharubi (Bapak Suaedy) yang dilaksanakan pada tanggal 25 Juli–2 Agustus 2015 di Desa Malakoni. Menurut beliau, bahasa Enggano akan digunakan dalam acara adat, apalagi salah satu pengantinnya adalah anak ketua suku. Menurut pengakuan kepala suku Kaharubi, selain pernikahan, acara adat lain



Sumber: Yoder (2012)

Gambar 3 Desa-desa di Pulau Enggano



Sumber: Penelitian Lapangan 2015

Gambar 4 Rapat Adat Enggano

yang biasanya dilaksanakan secara besar-besaran yaitu acara pengukuhan ketua suku. Gambar 4 memperlihatkan sebuah rapat adat yang biasanya menggunakan bahasa Enggano.

Selain dalam rapat adat, bahasa Enggano masih digunakan pula dalam acara seperti acara pemakaman. Dalam acara ini, diawali terlebih dahulu dengan acara adat yang secara penuh menggunakan Bahasa Enggano dan dipimpin oleh para kepala suku. Hal ini tampak dalam acara pemakaman Del Alfred, seorang tokoh adat yang dapat diperhatikan dalam Gambar 5.

Namun demikian, bahasa Enggano tidak saja digunakan pada acara pemakaman, tetapi juga pada saat acara *buka pantang* atau pelepasan masa perkabungan (*yahoda*). Acara ini biasanya dilaksanakan mulai siang hari sampai menjelang malam. Acara ini akan dimulai dan diselingi dengan makan dan minum ringan, kira-kira tiap satu atau dua jam, untuk para undangan dan kemudian akan ditutup dengan “makan besar” yakni nasi, sayuran, ikan, dan juga makanan adat yakni *katung* (penyu) (Gambar 6). Dalam rangkaian acara ini, dilakukan penyerahan benda yang telah disisihkan sebelumnya untuk diberikan



Sumber: Penelitian Lapangan 2015

Gambar 5 Upacara Adat Pemakaman Orang Enggano



Sumber: Penelitian Lapangan 2015

Gambar 6 Acara *Buka Pantang* yang Berbahasa Enggano

kepada pihak Bapak dari yang meninggal dunia. Penyampaian kata pembukaan ditujukan kepada pihak suku sahabat yang meninggal dunia berupa pengumuman memorinya yang dilengkapi dengan sebuah kampak (*parang*). Penyampaian kata-kata pengumuman pembebasan masa perkabungan ditujukan kepada tiap-tiap suku menurut klasifikasinya dengan menggunakan benda atau barang persyaratannya. Dalam rangkaian tersebut juga diserahkan secara resmi suatu benda yang telah disisihkan sebelumnya kepada pihak suku sahabat sebagai tanda sah berakhirnya masa perkabungan (*yukudaawohodda*). Selain itu, dilakukan upacara khusus sekitar keliling dinding rumah yang telah diberikan gantungan berupa

pakaian atau uang (*yabukki waubaha*). Acara ini diakhiri dengan pencabutan kembali bendera *pantang* yang terpasang sejak kematian terjadi. Kemudian, para pimpinan suku akan membentuk lingkaran mengitari bahan makanan yang telah dibawa di tempat tertentu dan bernyanyi dalam bahasa Enggano sebagaimana yang tampak dalam Gambar 7.

Berdasarkan penelitian lapangan melalui observasi dan wawancara, tampaknya bahasa Enggano tidak saja masih kuat dalam percakapan keluarga, ketetanggaan, atau acara adat. Tetapi bahasa ini juga tampak digunakan pula di sekolah. Memang bahasa Indonesia merupakan bahasa pengantar dalam bidang pendidikan, namun



Sumber: Penelitian Lapangan 2015

Gambar 7 Sajian Masakan *Katung* dalam Upacara Adat Enggano



Sumber: Penelitian Lapangan 2015

Gambar 8 Para Siswa SDN Enggano Apoho

bahasa Enggano juga biasa digunakan sebagai pelengkap atau untuk menjelaskan hal-hal yang belum dimengerti, bahkan dalam percakapan antarsiswa juga tetap digunakan. Salah satu contoh yang dijumpai adalah para siswa dalam Gambar 8.

Menurut Ekorusyono (2013) pemakai bahasa Enggano termasuk kategori paling sedikit yaitu di bawah 2000-an orang (p. 149). Bahasa ini digunakan oleh masyarakat sebagai bahasa sehari-hari dan bahasa keadatan. Menurutnya,

bahasa Enggano sebagai bahasa ibu memiliki fungsi sangat strategis sebagai sarana pengantar awal pendidikan di sekolah dasar. Bagi guru dari luar daerah yang mengajar di kelas awal akan mengalami kesulitan dalam menjelaskan kepada siswa kalau tidak mengerti sama sekali bahasa daerah setempat. Idealnya, guru yang mengajar di kelas awal adalah penduduk asli Enggano sehingga tidak mengalami kesulitan dalam menjelaskan dan mengajar bahasa kedua, yaitu bahasa Indonesia (Ekorusyono, 2013, p. 149–150).

Selain berfungsi sebagai bahasa pengantar awal pendidikan, bahasa ini juga dapat berfungsi sebagai sarana penunjang, yakni untuk memperjelas informasi yang diterima dalam bahasa Indonesia. Dalam konteks ini, ceramah-ceramah di mesjid atau gereja, baik untuk kepentingan masyarakat umum seperti Keluarga Berencana, perpajakan, pertanian, maupun kegiatan sehari-hari di sawah dan kebun akan lebih bisa dipahami apabila ditunjang dengan istilah bahasa daerah setempat.

Bahasa Enggano dapat dikatakan sebagai identitas orang Enggano, apalagi bahasa ini tidak didapati di daerah lain. Bahasa daerah ini juga membedakan antara masyarakat Kepulauan Enggano dengan kepulauan lainnya seperti Mentawai, Nias, dan daratan Sumatra (Ekorusyono, 2013, p. 150). Menurutnya lagi, dukungan pemerintah pusat, provinsi, dan kabupaten sangat diperlukan untuk a) pemantapan kebijakan bahasa daerah Provinsi Bengkulu, b) pemantapan garis-garis strategi dan kegiatan yang dirumuskan di dalam Kebijakan Bahasa Daerah Bengkulu, dan c) penyediaan kesempatan dan/atau lembaga kebahasaan dan kesusateraan (Amran Halim dalam Bunga Rampai Melayu Bengkulu, p. 257) sebagaimana dikutip dalam Ekorusyono (2013, p. 151).

BAHASA ENGGANO, BAHASA PENDATANG, DAN GEJALA KEPUNAHAN BAHASA

Keanekaragaman bahasa yang ada di Enggano tampaknya tidak menyebabkan terjadinya disintegrasi ataupun terjadinya konflik. Penutur-penutur bahasa di sana tampaknya dapat hidup secara berdampingan tanpa ada suatu perasaan keterdesakan walaupun memang realitas empiris memperlihatkan bahwa pemakaian bahasa Enggano sebagai bahasa asli semakin berkurang dan hanya terkonsentrasi di beberapa desa saja, sedangkan di desa-desa lain pemakaiannya terasa mulai bercampur dengan bahasa-bahasa lain.

Kondisi di Enggano memperlihatkan banyaknya para pendatang yang mencari nafkah di sana sehingga faktor ekonomi dapat menjadi faktor penting dalam mempengaruhi kebahasaan di sana. Bahkan, Ter Keurs (2002), sebagaimana

dikutip dari Blench (2014), menyatakan bahwa lebih dari 60% penduduk di sana adalah migran (p. 1). Ini dapat berarti bahwa pengaruh besar akan terjadi terhadap bahasa ini jika tidak dilakukan upaya-upaya antisipatif yang komprehensif. Pada beberapa desa yang diobservasi, misalnya di desa Kahyapu, masyarakat di sana khususnya anak-anak tidak menggunakan bahasa setempat tetapi menggunakan bahasa Indonesia. Gambar 9 memperlihatkan anak-anak di Desa Kahyapu yang sedang bermain dan menggunakan bahasa Indonesia.

Kontak Bahasa dan Fenomena Bi-/Multilingualisme

Bahasa Enggano merupakan salah satu bahasa daerah di Sumatra (Effendi, 1999, p. 107). Secara lebih detail lagi, Keraf (1983) memasukkan bahasa Enggano sebagai rumpun bahasa Austronesia Barat yang dikategorikan sebagai bahasa Hesperonesia (Indonesia Barat) bersama-sama dengan bahasa Nias dan Mentawai (p. 206–210). Sementara itu, Roger Blench (2014) mengatakan bahwa bahasa ini kemungkinan telah mengalami interaksi kebahasaan dengan bahasa-bahasa Austronesia, bahasa Bajau (orang Laut),



Sumber: Penelitian Lapangan 2015

Gambar 9 Anak-anak Enggano sedang bermain

bahasa para pedagang Bugis, bahasa Melayu, dan juga dengan bahasa-bahasa di Lampung atau wilayah Sumatra lainnya.

Sementara itu, pada tahun 1910-an terjadi transmigrasi orang Batak ke Enggano. Tambahan lagi, pada tahun 1950-an dengan masuknya kapal PELNI ke Enggano, mulai berdatangan pedagang luar terutama dari Sumatra Barat. Sudah pasti mereka menggunakan bahasa Padang atau bahasa wilayah Sumatra Barat. Hal ini tentunya dapat mempengaruhi pemakaian bahasa pada orang Enggano karena mulai bercampur bahasa dan menyerap istilah-istilah dari luar. Selain itu, pada tahun 2001/2002 ada program transmigrasi sebanyak 200 KK dengan komposisi 100 lokal dan 100 masyarakat nelayan dari luar. Hal ini tentunya dapat sangat mempengaruhi kebahasaan Orang Enggano.

Kontak dengan bahasa Melayu, misalnya, sangat mungkin terjadi karena bahasa Melayu telah menjadi *lingua franca* dan bahasa perdagangan masa silam di Asia Tenggara (Collins, 2005, p. 32). Kontak orang Enggano dengan beragam masyarakat yang berberbeda bahasa dan kebudayaan dapat menyebabkan mereka menjadi penutur bilingual atau bahkan multilingual yang dapat menunjukkan ekologi bahasa mereka. Artinya, dapat berkomunikasi dengan dua bahasa atau lebih. Dua bahasa yang dimaksudkan di sini yaitu bahasa etnisnya (bahasa Enggano) dan Bahasa Indonesia atau bahasa Melayu Bengkulu.

Kondisi bahasa Enggano tersebut diperparah lagi dengan adanya emigrasi akibat orientasi ekonomi masyarakat untuk mencari kehidupan yang lebih baik di luar Pulau Enggano ataupun mencari pendidikan yang lebih tinggi di luar daerah. Misalnya bersekolah ke Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) di Bengkulu atau di wilayah Sumatra lainnya. Hal ini disebabkan di Pulau Enggano hanya ada pendidikan Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) di Desa Apoho. Hal ini makin diperparah lagi dengan terjadinya kawin campur (*mixed marriage*) atau bahkan bencana lainnya yang dapat mengurangi jumlah penutur bahasa Enggano. Misalnya, wabah penyakit yang terjadi pada tahun 1973 di mana dalam waktu 20 hari saja telah meninggal 18 orang. Demikian juga dengan gempa bumi yang terjadi pada tahun 1975 dan tahun 2000 yang episentrumnya berada di dekat Pulau Enggano.

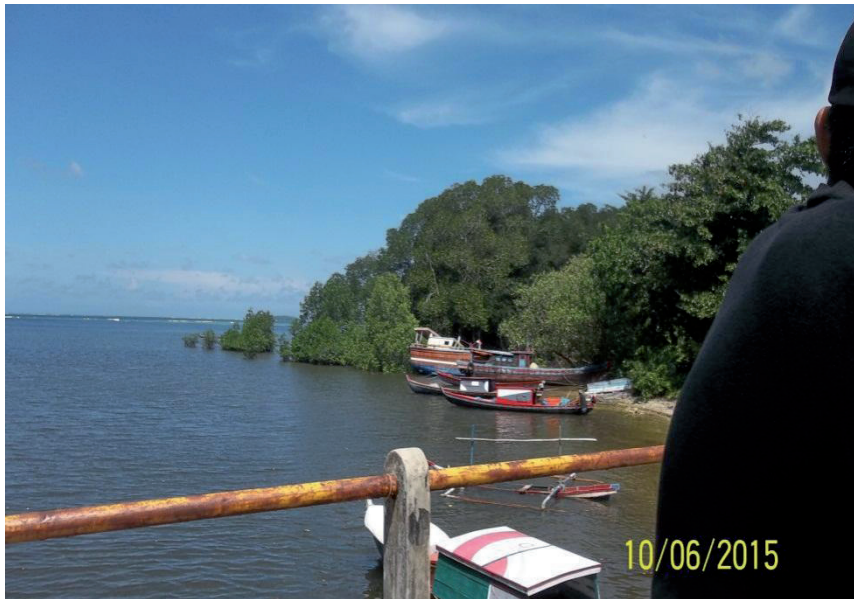
Kontak-kontak dengan bahasa luar Enggano juga turut dipengaruhi oleh adanya transportasi terkini yang semakin lancar. Misalnya, dibukanya Bandar Udara Enggano di Desa Banjarsari pada Gambar 10. Demikian pula dengan transportasi lainnya melalui laut yang terdapat di Kahyapu dan Malakoni sebagaimana pada Gambar 11.

Gambar 10 di atas memperlihatkan kegiatan perpindahan penduduk dari dan ke Enggano dengan menggunakan fasilitas transportasi udara yang berlokasi di Desa Banjarsari yakni Bandar Udara Enggano. Penerbangan dari Bengkulu



Sumber: Penelitian Lapangan 2015

Gambar 10 Bandar Udara Enggano (Desa Banjarsari)



Sumber: Penelitian Lapangan 2015

Gambar 11 Salah Satu Sudut Pandang Pelabuhan Kahyapu

ke Enggano dan sebaliknya hanya berlangsung pada hari Senin dan Kamis. Orang mulai melirik pemanfaatan transportasi udara ini sejak maskapai penerbangan Susi Air membuka jalur penerbangan Bengkulu–Enggano. Waktu tempuh yang hanya berkisar 1,5 jam membuat penerbangan dengan Susi Air ini selalu penuh. Hal ini sangat wajar karena dibandingkan menggunakan kapal perintis melalui pelabuhan Malakoni atau Kahyapu, yang waktu tempuhnya sekitar 8 jam, tentunya membuat fasilitas melalui jalur udara ini sangat menarik karena sangat efektif dan efisien.

Gambar 11 memperlihatkan salah satu sudut pandang Pelabuhan Kahyapu sebagai salah satu pelabuhan laut yang ada di Enggano. Pelabuhan ini melayani angkutan berupa manusia dan juga barang-barang termasuk alat-alat transportasi seperti mobil dan motor yang akan berangkat ke Bengkulu atau sebaliknya kembali dari Bengkulu memasuki Pulau Enggano. Pelabuhan ini sangat dekat dengan dengan Desa Kahyapu dan Desa Kaana. Berdasarkan observasi yang dilakukan, banyak penduduk ke dua desa itu yang berasal dari luar Enggano dan berbahasa Indonesia. Mereka berkontak bahasa dengan penduduk Enggano menggunakan bahasa Indonesia.

Kontak bahasa dalam bahasa Indonesia dengan penduduk Enggano telah menyebabkan kondisi bahasa di Enggano, khususnya di ke dua

desa tersebut, menjadi begitu kompleks. Salah satu akibatnya, yaitu terjadinya campur kode (*code mixing*) dalam praktik berbahasa orang Enggano asli yang berada di ke dua desa tersebut.

Selain pelabuhan Kahyapu, ada pula Pelabuhan Malakoni di Desa Malakoni. Pelabuhan Malakoni merupakan pelabuhan perintis yang melayani jalur Enggano–Bengkulu. Biasanya kapal perintis akan berlabuh di sini tiga kali seminggu. Fasilitas pelabuhan laut ini tidak hanya melayani manusia, tetapi juga bahan-bahan pangan dan hasil produksi lainnya dari Enggano yang akan dijual ke Bengkulu dan wilayah-wilayah lain di Sumatra seperti Padang dan Medan. Hasil-hasil tanaman dari Enggano yang biasanya dijual ke luar daerah antara lain pisang dan melinjo.

Bahasa Enggano Menuju Kepunahan?

Beberapa ahli bahasa telah menulis seputar kepunahan bahasa, di antaranya adalah David Crystal (2014). Menurutnya, bahasa dikatakan mati atau punah apabila tidak ada lagi orang yang menggunakannya. Kepunahan sebuah bahasa tidak terjadi begitu saja, tetapi ada fenomena-fenomena yang mendahuluinya. Fenomena-fenomena tersebut mengarah kepada punahnya sebuah bahasa, terlebih lagi apabila penuturnya malu menggunakan bahasa tersebut sehingga

mulai meninggalkannya dan beralih ke bahasa lain (*language replacement*). Tentunya semua itu berawal dari kontak bahasa yang terjadi yang menyebabkan seorang penutur harus melakukan pilihan-pilihan dalam berbahasa.

Kontak bahasa beserta fenomena-fenomena lain yang mengikutinya seperti bi/multilingualisme, alih kode, dan campur kode, sebagaimana dikemukakan sebelumnya, dapat mengarahkan bahasa ini menuju pada transformasi kebahasaan yang pada gilirannya akan tiba pada gerbang kepunahan. Gejala transformasi tersebut sudah mulai tampak antara lain melalui percampuran bahasa. Percampuran tersebut dapat pula mengarah pada perubahan struktur bahasa karena menurut Hoed (2014) salah satu sifat struktur yaitu dapat bertransformasi (perubahan struktur).

Penutur bahasa di Desa Kahyapu, Ka'ana, dan Banjarsari, pada umumnya menggunakan bahasa Indonesia. Kalau pun ada yang menggunakan bahasa Enggano maka bahasa Enggano tersebut tidak asli lagi. Artinya, dalam konstruksi bahasa yang diujarkan telah banyak terjadi percampuran dengan bahasa lain. Percampuran tersebut dapat terjadi dalam berbagai tingkatan kontak bahasa. Mulai dari pijin, sampai pada kreol atau bahkan bahasa. Percampuran tersebut dapat berlangsung dalam waktu yang lama, termasuk di dalamnya dengan fenomena interferensi.

Percampuran tersebut tampaknya telah terjadi sedemikian rupa sehingga sampai pada bentuk yang sekarang ini. Sebagai contoh, dapat diperhatikan dalam beberapa konstruksi bahasa sederhana berikut. Seharusnya diujarkan *O' u'a* 'Itu mobil' tetapi mereka sudah terbiasa mengatakan dengan konstruksi bahasa campuran menjadi *O' mobil* 'Itu mobil'. Atau, dalam konstruksi *Are' he'ik makan* 'Mari kita makan'. Dalam konstruksi kalimat tersebut tampaknya unsur verbanya telah mengalami interferensi dari bahasa Indonesia. Kalimat Bahasa Enggano sebenarnya yaitu *Are' he'ik kano* 'Mari kita makan'. Ada pula bentuk *kiam gulai* yang seharusnya *kiam ku'rai* atau *u' kahai main* yang seharusnya *u' kahai ba'tar*.

PENUTUP

Bahasa Enggano tampaknya masih dapat bertahan untuk beberapa lama karena masih digunakan dalam ranah adat, keluarga, ketetanggaaan, dan bahkan sekolah. Selain itu, adanya beberapa desa yang merupakan konsentrasi penduduk asli Enggano (Desa Meok, Apoho, dan Malakoni) yang penuturnya homogen orang Enggano sehingga masih sering berbahasa Enggano. Kondisi tinggal yang berdekatan atau terkonsentrasi di suatu wilayah dengan sesama penduduk asli Enggano ini menyebabkan frekuensi pemakaian bahasa ini makin tinggi. Dengan demikian, penutur bahasa Enggano yang setia atau loyal terhadap bahasa etniknya masih banyak ditemukan di sini.

Meskipun masih berfungsi secara vernakular sebagaimana dikemukakan di atas, berbagai pengaruh dapat pula memperlemah bahasa ini. Pelemahan ini dapat saja terjadi secara internal, artinya ditinggalkan oleh orang Enggano karena mereka berpindah ke bahasa lain seperti bahasa Indonesia atau bahasa Melayu Bengkulu akibat kontak ekonomi atau pun dimensi kontak lainnya seperti urusan administrasi ke Bengkulu yang menyebabkan mereka harus berpindah ke bahasa Indonesia atau bahasa yang biasa digunakan di Bengkulu.

Secara eksternal, pelemahan bahasa Enggano dapat berasal dari pengaruh bahasa para pendatang atau migran yang bermigrasi ke Enggano untuk berbagai tujuan, terutama tujuan ekonomi dan perdagangan. Pengaruh bahasa Indonesia dan Melayu Bengkulu tampaknya cukup kuat, tapi tidak menutup kemungkinan juga pengaruh bahasa-bahasa daerah lain seperti bahasa Batak, Padang, dan Jawa. Realitas tersebut menunjukkan bahwa bahasa Enggano masih berpotensi untuk pemertahanannya, terutama melalui ranah-ranah di mana bahasa ini masih digunakan, walaupun gejala kepunahannya tidak dapat dipungkiri.

Oleh karena itu, dukungan kebijakan yang nyata dari pemerintah pusat dan juga pemerintah daerah Bengkulu sangat diperlukan agar masyarakat dan kebudayaan Enggano tidak hanya dijadikan sebagai ladang eksploitasi ilmuwan, tetapi secara nyata masyarakat mendapatkan

sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupannya, mulai dari perencanaan bahasa yang tepat, upaya pemertahanannya, sampai pada kebijakan bahasa yang berpihak kepada kepentingan bahasa-bahasa minoritas.

BIBLIOGRAFI

- Amran, F, Madjid, J. E., Karim, M., & Sulistinah, S. (1979). *Etnografi penduduk Pulau Enggano: Sebuah laporan sementara*. Fakultas Sastra, Universitas Indonesia.
- Blench, R. (2014). *The Enggano: Archaic foragers and their interactions with the Austronesian world* [Naskah tidak diterbitkan]. Diakses pada 5 Januari, 2022 dari <http://rogerblench.info/Language/Austronesian/Enggano/Enggano%20and%20its%20history.pdf>.
- Collins, James T. (2005). *Bahasa Melayu Bahasa Dunia* (A.E. Almanar, Penerj). KITLV, Pusat Bahasa, dan Yayasan Obor Indonesia.
- Crow, M.J., & Barber, A.J. (2015). *Simplified geological map of Sumatera*. Diakses pada tanggal 25 Mei, 2015, dari <http://mem.lyellcollection.org/>.
- Crystal, David. 2014. *Language Death*. Cambridge University Press. (Karya original diterbitkan 2000)
- Effendi, S. (1999). Penelitian Bahasa dan Sastra Daerah. Dalam A. Rosidi (Ed.), *Bahasa nusantara suatu pemetaan awal: gambaran tentang bahasa-bahasa daerah di Indonesia*. Dunia Pustaka Jaya.
- Ekorusyono. (2013). *Mengenal budaya Enggano*. Buku Litera.
- Hoed, B.H. (2014). *Semiotik dan dinamika sosial budaya*. Komunitas Bambu.
- Kahler, H. (1939). *Enggano -Deutsches Worterbuch*. Dietrich Reimer Verlag.
- Keraf, G. (1983). *Linguistik bandingan historis*. Gramedia.
- Kridalaksana, H. (1984). *Kamus linguistik*. Gramedia.
- ter Keurs, P. (2002). Eakalea: A ritual feast on Enggano Island, viewed from a regional perspective. *Indonesia and the Malay World*, 30(88), 238–252. <https://doi.org/10.1080/1363981022000064348>.
- Lewis, M. P., Simons, G.F., & Fennig, C. D. (eds). (2015). *Ethnologue: languages of the world (18th ed.)*. SIL International. Diakses pada 9 Maret, 2015, dari <http://www.ethnologue.com>.
- Tim Penyusun. (1988). *Pedoman tata upacara-upacara dan adat istiadat masyarakat Enggano*. Tim pendata tata hukum adat istiadat asli Pulau Enggano.
- Yoder, B. E. (2011). *Phonological and phonetic aspects of Enggano vowels*. [Tesis, University of North Dakota. <https://commons.und.edu/theses/4457/>].
- Yoder, B. E. (2012). *Introduction to the Enggano audio recordings*. SIL International. <https://www.sil.org/system/files/reapdata/13/43/79/134379151021098967102367391182752580182/IntroductionEngganoAudioRecordings.pdf>